

ABSTRAK

Konsili Vatikan II memberi warna baru keterbukaan Gereja Katolik terhadap agama-agama lain karena fakta pluralitas yang tidak mungkin terelakkan dan terjadinya perjumpaan Gereja dengan berbagai agama dan budaya di berbagai belahan dunia lain. Hal ini membuat Gereja berusaha merangkul berbagai kelompok dan bersikap terbuka. Berbagai resepsi keterbukaan Gereja terhadap agama lain mulai banyak dilakukan. Salah satu bentuk resepsi ini adalah penggunaan istilah “semua pihak berkehendak baik”.

Tesis ini merupakan sebuah bentuk studi kasus penggunaan istilah “semua pihak berkehendak baik” dalam ARDAS KAS 1990-2020 untuk menyebut agama dan budaya lain. Dengan melakukan pendekatan sejarah yang mengikuti Gerald O’Collins dalam buku *The Second Vatican Council on Other Religions* dan analisis korelasi antara penggunaan istilah ini dengan semangat keterbukaan Gereja yang berpuncak pada Konsili Vatikan II, tesis ini hendak menjelaskan hubungan penggunaan istilah ini dengan semangat keterbukaan Gereja.

Tesis ini menemukan bahwa istilah ini merupakan resepsi dari keterbukaan Gereja khususnya Konsili Vatikan II. Dengan menggunakan istilah ini Gereja berharap untuk menumbuhkan iman yang memasyarakat. Namun demikian, pada ARDAS KAS 2016-2020 istilah ini tidak lagi digunakan dan diganti dengan istilah lain yaitu “merengkuh dan bekerja sama dengan semua orang”. Perubahan ini menunjukkan perubahan paradigma teologi dari teologi agama-agama yang bersifat *a priori* ke teologi komparatif yang bersifat *a posteriori*. Secara spekulatif dapat dikatakan bahwa perubahan ini dapat sampai ke Keuskupan Agung Semarang karena peran Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma yang mulai memperkenalkan dan mempromosikan teologi komparatif ini. Oleh karena itu, suatu peluang penelitian berikutnya adalah melihat peran Teologi Universitas Sanata Dharma terhadap sikap pastoral dan pandangan teologis Keuskupan Agung Semarang.

Kata kunci: “semua pihak berkehendak baik”, Konsili Vatikan II, keterbukaan Gereja, teologi agama-agama, teologi komparatif, iman memasyarakat, ARDAS KAS, Gerald O’Collins.

ABSTRACT

The Second Vatican Council gave a new color to the Catholic church's openness toward other religions since plurality cannot be avoided and the Church's encounters with various religions and cultures in other parts of the world. This makes the Church attempt to embrace various groups and be open. Various receptions of the Church's openness to other religions began to be conducted. One of these is the use of the term "all who have good will".

This thesis is a case study of using the term "all who have good will" in 1990-2020 ARDAS KAS to refer to other religions and cultures. By taking a historical approach following Gerald O'Collins in *The Second Vatican Council on Other Religions* and analyzing the correlation between the use of this term and the spirit of openness of the Church which culminated in the Second Vatican Council, this thesis aims to explain the relationship between the use of this term and the spirit of openness of the Church.

This thesis finds that this term is a reception of the openness of the church especially the Second Vatican Council. By using this term, the Church wishes to grow deep-rooted faith in society. However, in 2016-2020 ARDAS KAS this term was no longer used and was replaced by another term, namely "embracing and working together with everyone". This shift shows a theological paradigm shifting from theology religions that has *a priory* characteristic to comparative theology that has *a posteriori* characteristic. Speculatively it can be said that this shifting can reach Archdiocese of Semarang because Sanata Dharma University Faculty of Theology that introduces and promotes this comparative theology. Therefore, a further research opportunity is to look at the role of the Sanata Dharma University Faculty in the pastoral attitudes and theological views of the Semarang Archdiocese.

Keywords: "all who have good will", Second Vatican Council, Church openness, theology religion, comparative theology, deep-rooted faith in the society, ARDAS KAS, Gerald O'Collins.